



PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH KELAS RENDAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Uliy Robbayani Ilma¹, Ika Ratih Sulistiani², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 121901013097@unisma.ac.id, ika.ratih@unisma.ac.id, lia.nur@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to determine the formation of religious character in MI Syihabuddin Dau. The type and approach of this research is a qualitative approach with a case study type of research. the results of the study show the formation of religious character through planning which includes exemplary methods, habituation methods, advice methods, Islamic Religion-Based Extracurricular Methods. As for the formation of religious character through religious activities which include: Culture of Smiles, Greetings, Greetings, politeness and manners (5S), Kissing the teacher's hand, Reflecting and Praying, Praying before and after learning activities, Reading the asmaul husna every day, Dhuha prayer, Ummi recitation, Dhuhur prayer in congregation, Likes to share. And there are also excellent programs as programs to support the formation of children's religious character: Commemoration of Islamic Holidays (Isro' mir'roj, Mawlid Nabi, Hijriyah New Year, Gema Dzulhijjah, Commemoration of National Santri Day), MABIT, Horse Riding, Tadabbur Alam, Extracurricular tahfidz. The evaluation system conducts regular and periodic supervision and monitoring and checks the children's worship books once a week. Second, through counseling books and worship books, the results of this report are used as a comparison mirror for the implementation of subsequent activities.

Keyword: Implementation, religious character, fitrah..

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang mencakup tiga dimensi, yaitu; individu, masyarakat atau komunitas Nasional individu, dan semua isi realitas material dan spiritual yang berperan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia dan masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, melainkan suatu proses yang mencakup semua aspek ilmu pengetahuan, transformasi nilai, dan pembentukan karakter (Kholis, 2017).

Menurut Sulistiani (2019), Tujuan dari pendidikan Nasional ialah mengembangkan potensi anak supaya menjadi manusia yang memiliki iman dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha esa, mempunyai akhlak yang baik, sehat, dan memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan juga menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan dari pendidikan Nasional merupakan tujuan utama dalam proses penyelenggaraan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan nilai,

budaya, dan karakter bangsa. Pada zaman sekarang ini untuk membangun karakter bangsa merupakan suatu kegiatan yang mendesak dan bersifat sangat penting untuk dilakukan.

Afifulloh (2019), mengungkapkan bahwa karakter keagamaan patut dikembangkan sebagai landasan dan sandaran hidup didunia yang fana. Madrasah harus mengembangkan dan menjaga karakter religius kepada peserta didik, dengan demikian karakter religius memiliki dampak yang positif bagi seluruh siswa dan warga madrasah.

Pendidikan karakter semenjak sekolah dasar merupakan pondasi untuk membangun bangsa dengan tujuan memelihara akhlak dan moral yang baik. fase peserta didik merupakan fase dimana peserta didik sedang mencari jati dirinya dan masih terus berproses untuk menemukan eksistensi yang ada pada dirinya secara utuh. Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru sebagai orang tua atau orang dewasa kedua yang menjembatani proses siswa untuk menemukan jati dirinya sendiri sehingga mereka tidak terjerumus kedalam dunia gelap dan dapat mencapai hasil yang lebih terarah (Adawiyah, Dkk : 2021).

Pembahasan mengenai pendidikan tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang fitrah, pada dasarnya pendidikan juga menumbuhkan fitrah manusia dan fitrah lain-lainnya. Menurut pandangan beberapa ulama' dan orang yang ahli ilmu Islam yang telah menetapkan makna terhadap istilah "fitrah" yang telah diangkat dari firman Allah SWT dan sabda Nabi SAW, maka dapat disimpulkan yakni fitrah merupakan kemampuan dasar dalam berkembangnya manusia yang telah diberikan Allah kepadanya.

Maka dari itu, lembaga madrasah seharusnya tidak hanya menitik beratkan pada sikap kognitif saja, akan tetapi juga harus mengembangkan sikap psikomotorik seperti di MI Syihabuddin Dau Kabupaten Malang, tidak hanya terpacu pada sikap kognitif anak tetapi pembentukan karakter religius anak dengan menggunakan beberapa beberapa metode.

MI Syihabuddin Dau merupakan salah satu madrasah yang berlabel baru, mengingat sekolah tersebut didirikan pada tahun 2021. Madrasah tersebut masih memiliki dua rombel (rombongan belajar), yakni kelas 1 dan kelas 2, dikelas 2 dibagi menjadi dua kelompok belajar yakni kelas makkah dan madinah. Meskipun madrasah tersebut masih berlabel baru, namun madrasah tersebut memiliki program-program yang tentunya berani untuk bersaing dengan madrasah-madrasah yang jauh lebih maju.

MI Syihabuddin memiliki program unggulan, diantaranya; pembiasaan apel dan berdo'a setiap pagi sebelum memulai pembelajaran dikelas, melakukan pembelajaran dikelas dengan menggunakan pendekatan saintifik, serta memiliki kegiatan yang bernama "Ragam Aktivitas" yang dilaksanakan pada hari sabtu dengan tujuan untuk mengenalkan anak dengan pembelajaran diluar kelas serta lebih mengenalkan anak pada lingkungan dan alam sekitarnya, dapat membiasakan pola pikir anak untuk lebih *out of the box* serta

dapat meningkatkan rasa syukur anak kepada penciptanya melalui lingkuan dan alam sekitar.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti di MI Syihabuddin Dau pada tanggal 10 April 2023, peneliti menemukan hal unik yakni madrasah tersebut menggabungkan kurikulum madrasah (kurikulum berbasis fitrah) dan kurikulum kemenag yang sudah menjadi ketetapan pemerintah. Selain itu, peneliti juga menemukan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang menjadi ciri khas MI Syihabuddin dalam rangka untuk membentuk karakter religius anak.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti selaras dengan apa yang sebelumnya diteliti oleh Purnomo (2022), dengan judul Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Masa Pandemi Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan, penelitian yang dilakukan oleh purnomo (2022), sama dengan objek yang sedang diteliti oleh peneliti ditingkat sekolah dasar atau sederajat. Penelitian yang dilakukan di SDN 03 Batusari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

Kesimpulan dari hasil penelitian purnomo (2022), menunjukkan bahwa Kegiatan aktivitas religius yang ada di SDN 03 Batusari dibuat oleh guru PAI dan Budi Pekerti dan dilaksanakan oleh siswa SDN 03 Batusari, adapu kegiatannya meliputi, yang pertama adalah pembacaan nadhom asmaul husna sebelum pembelajaran. Yang kedua, tadarus surat pendek sebelum pembelajaran. Yang ketiga, mengaji kitab iqro' jilid bagi yang belum lancar dalam mengaji. Dan keempat, penjadwalan solat Dhuha secara bergilir. Proses pembentukan religiusitas melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah disesuaikan dengan (1) program kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, (2) kemauan dan kemampuan pada anak, (3) adanya kerjasama antara guru dan orang tua murid.

Penelitian ini sangat penting untuk dibahas karena penelitian ini mengkaji kebenaran dari berbagai pengetahuan yang sudah ada. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan penemuan baru untuk pengembangan karakter, dan juga untuk memajukan pengetahuan dalam bidang keilmuan yang ada, maka penelitian fundamental harus memiliki tujuan tertentu.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian tentang pendidikan karakter religius melalui pendidikan berbasis fitrah kelas rendah dilaksanakan di MI Syihabuddin Dau yang beralamat di Jl. Tirto Mulyo No. 66c, Dusun Kladungan, Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Target dalam penelitian ini adalah siswa MI Syihabuddin Dau dan Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas II di MI Syihabuddin Dau. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu pengumpulan dan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa pihak yang bersangkutan dan hasil dari observasi yang dilakukan di MI Syihabuddin Dau, tentang pembentukan karakter religius melalui pendidikan berbasis fitrah kelas rendah di MI Syihabuddin Dau dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Perencanaan dalam Proses Pembentukan Karakter Religius di MI Syihabuddin Dau*

Penerapan karakter religius membutuhkan rencana dalam menghadapi masalah yang dapat menghancurkan sistem manusia. Penerapan aktivitas keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran, ketekunan, ruang, waktu dan biaya untuk menjadi jembatan dalam negara sebagai perwujudan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT (Amilosa, 2018).

Sebelum melakukan Pembentukan karakter religius anak, di MI Syihabuddin Dau melakukan perencanaan terlebih dahulu, adapun metode yang dilakukan, diantaranya: a) Metode teladan, pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh yang baik. Baik perilaku, sifat, cara berpikir, dll. Karena pendidikan adalah contoh terbaik dari sudut pandang anak, secara sadar dan tidak sadar anak akan meniru gurunya. Bahkan jiwa dan emosi anak seringkali merupakan gambaran dari guru, baik dalam perilaku yang diketahui maupun tidak diketahui. b) metode pembiasaan, pembiasaan berfungsi efek pelatihan berkelanjutan dan bermanfaat bagi anak-anak karena mereka terbiasa bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter mereka. Oleh karena itu, dapat diakui bahwa metode pembiasaan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Dalam pembinaan karakter siswa dapat dibentuk dengan cara mengembangkan potensi-potensi dasar yang ada dalam diri anak. Oleh karena itu, potensi dasar anak selalu diarahkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. c) metode nasehat, nasehat berarti perintah, larangan, motif atau ancaman. Nasehat merupakan cara penting untuk membangkitkan perasaan siswa. Metode nasehat adalah cara ampuh untuk membangun iman anak dan mempersiapkan mereka secara moral, spiritual dan sosial. Konseling memiliki dampak yang besar dalam menanamkan pemahaman anak-anak mengenai hakikat segala sesuatu dan kesadaran akan prinsip-prinsip Islam. (Nizar, 2011). d) metode pendidikan, pendidikan disini identik dengan hukuman tujuannya adalah menyadarkan siswa bahwa apa yang dilakukannya tidak benar, sehingga tidak mengulangnya lagi. Pelatihan melalui pendidikan ini membutuhkan ketabahan dan kebijaksanaan. Sementara ketegasan menuntut pendidik untuk menjatuhkan sanksi

kepada semua anak yang melanggar, kebijaksanaan menuntut pendidik untuk menjatuhkan sanksi secara adil dan bijaksana, tidak terombang-ambing oleh emosi atau dorongan lainnya. Oleh karena itu, pendidik harus mencari bukti-bukti substantif pelanggaran sebelum menjatuhkan sanksi, dan sanksi tersebut harus bersifat mendidik, tidak semata-mata mencari gratifikasi atau balas dendam terhadap pendidik. Pendidik harus mempertimbangkan latar belakang dan keadaan siswa yang melanggar hukuman. e) metode ekstrakurikuler berbasis agama islam, Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan potensi siswa yang termasuk dalam kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Dengan kata lain kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah, meningkatkan perolehan keterampilan, dan meningkatkan pengalaman belajar siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bagian yang tidak akan bisa terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan yang dilakukan di sekolah, demikian pula pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pelaksanaan rencana pendidikan yang dituangkan dalam kalender sekolah.

Dari hasil pembahasan mengenai perencanaan dalam pembentukan karakter religius searah dengan teori Mulyasa (2013), karakter diminta untuk mampu menyelesaikan berbagai problem kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan cara yakni, mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap pendidikan yang sedang berjalan, secara efektif, efisien, dan berhasil. Karakter berperan sebagai guru dan membentuk kepribadian serta kemampuan siswanya. guru sebagai pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, yang harus kreatif dalam memilih dan memilih, serta mengembangkan metode dan materi pembelajaran. Guru harus profesional dalam membentuk kepribadian dan kemampuan anak didiknya sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan mengenai perencanaan dalam membentuk karakter religius di MI Syihabuddin Dau. SDIT Qurrota A'yun, juga melaksanakan perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan pendidikan karakter religius, perencanaan dalam membentuk karakter religius anak dimulai melalui penyusunan struktur Visi dan Misi, Kurikulum dan RPP, dan Draf Budaya Religius Sekolah (Khotimah,2017).

Perencanaan pendidikan karakter religius yang diadakan di MI NU Terate Putera Gresik tidak hanya melibatkan guru saja akan tetapi orang tua anak juga turut andil dalam kegiatan perencanaan pembentukan karakter religius. MI NU Terate Putera Gresik mempunyai program yang diterapkan untuk guru dan orang tua anak yakni; setiap satu bulan sekali mengadakan sholawatan burdahan, pengajian di madrasah, pada malam jum'at wage diadakan yasin tahlil, yang mana semua kegiatan kegiatan tersebut diikuti guru dan wali murid. ada program khusus dalam perencanaan pendidikan karakter

religius untuk kelas enam yakni setiap satu bulan satu kali tepatnya pada hari sabtu malam dilakukan kegiatan malam yang meliputi doa bersama, sholawat diba', ziarah dan silaturahmi ke alim ulama' sebelum ujian, program tersebut khusus untuk anak-anak kelas enam, guru dan juga wali murid kelas enam (Khusnia, 2019).

Pelaksanaan pendidikan karakter religius melibatkan beberapa tahapan yang perlu dilakukan, mulai dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Kurniawan (2013), pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sangat erat kaitannya dengan manajemen sekolah. Tata kelola adalah bagaimana merencanakan plan, melaksanakan dan mengelola atau evaluasi, pendidikan karakter dengan baik dalam kegiatan sekolah.. Dengan demikian pengelolaan sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah.

2. *Proses Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius di MI Syihabuddin Dau*

MI Syihabuddin DAU memiliki ciri khas tersendiri dalam menerapkan pembiasaan-pembiasaan, dalam rangka pembentukan karakter religius anak, Sesuai dengan pepatah arab yang berbunyi "*Man Syabba 'Ala Syai'in, Syaaba 'Alaihi*" yang artinya barang siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, maka ia akan terbiasa melakukan di masa tuanya, berikut ini adalah hasil pengamatan mengenai kegiatan pembiasaan: Budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun (5S) Budaya ini tertulis dalam papan sederhana yang terpampang di teras sekolah. Hal ini mengingatkan kepada seluruh orang yang ada dilingkungan sekolah tersebut untuk selalu mebiasakan senyum, salam, sapa, sopan dan santun, tanpa terkecuali. Bercermin dan berdo'a, tujuan yang ingin dicapai dalam pembiasaan bercermin di MI Syihabuddin Dau supaya siswa dapat melihat kerapian dirinya sendiri saat mengaca, tujuan lain bercermin adalah menumbuhkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah Allah berikan berupa panca indera yang ada pada diri anak. Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar, Salah satu cara mengajarkan aspek moral kepada anak sejak dini yaitu dengan berdo'a. Berdoa salah satu wujud pertahanan dan fondasi kuat agar saat dewasa nanti anak tidak mudah bimbang dan selalu berpegang teguh pada keyakinan agamanya. Keberhasilan dalam pembiasaan berdo'a pada anak akan sangat melekat dan mudah dipahami jika pendidik maupun orang tua senantiasa memahami apa penting dan manfaatnya jika anak selalu berdo'a. Membaca asmaul husna setiap pagi hari, Pembacaan *Asmaul Husna* dilakukan setiap pagi hari pada saat berbaris dan dipimpin oleh satu anak yang sedang bertugas secara bergiliran setiap harinya, petugas didampingi oleh satu guru untuk maju kedepan. Meskipun masih kelas 1 dan 2 anak-anak sudah banyak sekali yang hafal asmaul husna. hal tersebut membuktikan bahwa pembiasaan dapat memperkuat ingatan anak. Sholat *dhuha*, Manusia terdiri dari aspek fisik, psikologis dan spiritual. Hal ini tentunya dapat menimbulkan sikap seseorang yang harus mampu menyeimbangkan dimensi-dimensi tersebut, terutama pada dimensi batin spiritual atau sunnah. Oleh karena itu, shalat *dhuha*

memiliki keutamaan untuk meningkatkan keseimbangan antar dimensi dalam diri seseorang, dan orang yang melaksanakan shalat *dhuha* termasuk orang yang selalu mensyukuri segala nikmat yang Allah SWT berikan kepadanya. kategori (Rosad, 2020). Mengaji dengan menggunakan metode *Ummi*, kegiatan ini terdiri dari program pelatihan membaca Quran dengan penekanan pada bacaan yang benar, kelancaran membaca dan keindahan. Menurut Ahmadi (1998), mengaji adalah kemampuan menghafal bacaan dan tulisan. Artinya, ada indikasi bahwa kemampuan siswa dalam menghafal memungkinkan dia untuk menyimpan dan mereproduksi apa yang dia amati. Sholat dhuhur berjama'ah merupakan kegiatan wajib sebagai program dari MI Syihabuddin Dau dengan tujuan supaya anak-anak menunaikan sholat wajib yang harus dikerjakan, dan juga untuk membiasakan anak-anak untuk sholat diawal waktu dengan berjamaah. Gemar berbagi, Gemar berbagi mengajarkan pada anak-anak akan indahnya berbagi pada sesama dan menanamkan nilai kepedulian sosial serta mengajarkan banyak hal dari diri sendiri yang bisa disyukuri dari pada dikeluhkan. Memiliki rasa kepedulian terhadap sesama merupakan perilaku terpuji.

MI Syihabuddin juga memiliki program-program unggulan sebagai program pendukung pembentukan karakter religius anak, diantaranya: Peringatan Hari Besar Islam (Isro' Mi'roj, maulid Nabi, tahun baru Hijriyah, gema Dzulhijjah, peringatan hari santri Nasional), mabit (malam bina iman dan taqwa), berkuda, memanah, tadabbur alam, dan ekstrakurikuler tahfidz.

Menurut Maunah (2009), Pembiasaan dianggap sangat efektif apabila diterapkan pada siswa kelas rendah. Hal ini karena anak-anak pada usia ini memiliki ingatan yang kuat dan kepribadian yang belum matang, sehingga mudah terlarut dalam rutinitas sehari-hari.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MI Syihabuddin Dau dalam membentuk karakter religius anak searah dengan hasil dari penelitian Rahma, dkk (2020), dalam jurnalnya yang berjudul Berjudul "Pendidikan Keberagamaan Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan", pendidikan keagamaan siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MIN 2 Bandar Kidur Kota Kediri adalah salah satu upaya yang dilakukan madrasah dalam membentuk karakter religius anak, dengan berdo'a bersama sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan Sholat *dhuha* dan dhuhur berjamaah, melafalkan Juzamma, Asmaul Husna, Istighasa, Infaq, amalan 5S (salam, senyum, sapa, santun, adab, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan). Ektrakurikuler keagamaan meliputi rebana, BTQ, dll, serta perayaan Hari Besar Islam (PHBI) yang terdiri dari Isro' Mi'roj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Idul Adha. Karakter religius yang terbentuk dari kebiasaan aktivitas keagamaan antara lain takwa, ikhlas, jujur, santun, gotong royong, toleransi, kebersihan dan cinta rosul.

Adawiyah, Dkk (2021). Penelitiannya yang berjudul Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas III MI Mamba'ul Ulum Mayong Karangbinangun Lamongan menjelaskan bagaimana metode pembiasaan yang ada diterapkan di MI Mambaul Ulum, seperti: a) perayaan hari-hari besar Islam dimasukkan dalam program tahunan, b) Pembiasaan dalam ibadah sholat dhuha, membaca surah pendek, asmaul husna dan do'a-do'a dalam sholat di pagi hari sebelum dimulainya pembelajaran dan sholat dhuhur berjamaah adalah pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Semua guru berpartisipasi dalam praktik pembiasaan. C) Menanamkan (3S) senyum, salam dan salim, merupakan pembiasaan pertama untuk membentuk kepribadian yang baik. Kegiatan pembiasaan yang ada di MI Mamba'ul Ulum Mayong tidak pernah ditinggalkan dari sebelum pembelajaran dimulai, sampai setelah akhir proses kegiatan pembelajaran.

Dimulai dengan kebiasaan pada masa kecil, siswa menjadi terbiasa melakukan hal-hal yang lebih baik. Mengembangkan kebiasaan baik ini tidak mudah dan membutuhkan waktu lama, tetapi begitu sudah menjadi kebiasaan akan sulit untuk dihilangkan. Sebagaimana sabda Nabi SAW, sangat penting untuk membentuk kebiasaan baik sejak awal kehidupan seorang anak. Islam sangat mememtingkan pendidikan dalam pembiasaan, dengan pembiasaan diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengamalkan ajaran agama Islam secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan pembiasaan bisa dikatakan metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa, melalui pendekatan pembiasaan juga dapat merubah kebiasaan buruk seorang anak menjadi kebiasaan yang baik dengan diterapkannya aktivitas keagamaan yg baik. Namun, tanpa tauladan dan nasihat dari seorang guru, metode pembiasaan ini akan jauh dari kata berhasil.

Menurut beberapa ahli pakar pendidikan dalam penelitian Nurbaiti, dkk (2020) sepakat untuk membentuk karakter religius seorang anak dengan menggunakan metode pembiasaan. Siswa pada usia sekolah dasar paling mudah diberikan penerapan melalui metode pembiasaan, disebabkan peserta didik pada bangku sekolah dasar memasuki fase yang tepat untuk menanamkan dalam diri anak ketika menyampaikan sebuah nasihat.

3. *Evaluasi Selama Pembentukan Karakter Religius di MI Syihabuddin Dau*

Evaluasi adalah proses sistematis yang dilakukan untuk menentukan kualitas, implementasi, keberhasilan dan efektivitas dari suatu program. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang memberi nilai atau makna. Evaluasi adalah proses mempertimbangkan kualitas sesuatu, yaitu seperti apa gambaran kualitas suatu masalah sebagai hasil yang nyata dari serangkaian evaluasi yang dilakukan. Proses ini dalam arti perencanaan dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan menurut prosedur dan prinsip serta dilaksanakan secara terus menerus. Evaluasi menempati posisi penting dan strategis karena termasuk bagian integral dari pelaksanaan program (Zuhdi, 2017).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai sistem evaluasi yang digunakan oleh MI Syihabuddin Dau dalam proses pembentukan karakter religius anak, yaitu: a) Melakukan pengawasan dan pemantauan secara teratur dan berkala serta melalui pengecekan buku ibadah anak satu minggu sekali dengan tujuan apakah anak tersebut dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan dengan baik atau belum. dalam tahap ini menurut peneliti guru berperan aktif dalam mengontrol kegiatan pembiasaan anak ketika disekolah, dan guru selalu mengecek hasil ceklis dari buku ibadah yang sudah diisi oleh orang tua anak ketika dirumah, dengan pengawasan secara langsung ketika disekolah dan pemantauan melalui buku ibadah, guru menjadi tahu karakter religius anak ketika dirumah dan disekolah. b) Melalui jurnal konseling dan buku ibadah, yang mana fungsi dari jurnal konseling ini adalah untuk mencatat sesuatu yang menonjol (baik dan buruk perilaku anak) pada saat pembelajaran berlangsung, catatan yang ada pada buku konseling sebagai bahan evaluasi pada saat rapat dua minggu sekali yang dilakukan oleh MI Syihabuddin Dau. Laporan evaluasi yang sudah tertera dalam buku ibadah dan jurnal konseling akan dicari solusinya bersama-sama dalam rapat pembelajaran yang diadakan oleh madrasah bersama kepala dan jajaran guru, dan hasil dari laporan ini akan dijadikan tolak ukur untuk melaksanakan tindakan selanjutnya.

Kendala dalam pembentukan karakter religius anak di MI Syihabuddin Dau yakni keberagaman latar belakang peserta didik, dalam hal ini mempengaruhi anak dalam menyerap pembiasaan disekolah, dalam hal ini searah dengan teori yang dipaparkan Dina, Dkk (2021). Karakteristik setiap anak bervariasi dalam menyerap pembelajaran, hal ini membuat guru mampu untuk merancang bahan ajar yang mengacu pada tiap individu siswa. Oleh sebab itu, bahan ajar diperlukan agar dapat digunakan sebagai sarana mandiri oleh siswa (Dina, Dkk ; 2021).

Pemaparan mengenai sistem evaluasi diatas selaras dengan hasil penelitian Elistiana (2019), dengan judul Evaluasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran agama islam di SMPN 4 Pakem Sleman menunjukkan penilaian situasi pendidikan peningkatan karakter dalam keadaan efektif dan kesesuaiannya dengan visi dan misi sekolah dengan tujuan penguatan pendidikan karakter dan juga menunjukkan indikator pelajaran Penguatan yang diprogramkan oleh sekolah. Evaluasi input penguatan pembentukan karakter menunjukkan bahwa input tersebut dalam status yang valid. Evaluasi produk menunjukkan bahwa siswa sudah memberikan dampak sebagai produk atau hasil peningkatan pendidikan karakter pada pendidikan agama Islam di SMPN 4 Pakem. Siswa telah memiliki sikap religius baik. Hal ini juga dibuktikan dengan para murid melakukan sholat dhuha atau sholat Dzuhur. Selain itu, para murid juga siswa saling menghormati dan menghargai.

Evaluasi sangat penting dilaksanakan Evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk menentukan bagaimana tujuan pendidikan tercapai. Hasil evaluasi manakah yang

dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Menurut Arikunto (2013), evaluasi dilakukan dalam program untuk menentukan keberhasilan kegiatan yang direncanakan. a) Jika tercapai, bagaimana kualitas pelayanannya b) Jika tidak tercapai, maka kegiatan yang direncanakan tidak dilaksanakan. Apa yang menyebabkan beberapa rencana aksi tidak dilaksanakan? Penilaian harus dilakukan jika ingin mengetahui apakah tujuan dalam meningkatkan pembangunan karakter telah tercapai. Dalam hal ini, penilaian menunjukkan seberapa berpengalaman siswa tersebut (Bhakti, 2017).

D. Simpulan

Madrasah Ibtidaiyah Syihabuddin Dau Kabupaten Malang melakukan perencanaan, pembiasaan, dan juga evaluasi dalam membentuk karakter religius siswa. Perencanaan yang dilakukan oleh MI Syihabudin Dau yakni melalui a) Metode teladan b) Metode pembiasaan c) Metode Nasehat e) Metode Ektrakurikuler Berbasis Agama Islam. Melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yaitu: Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan santun (5S), Mencium tangan ustadz/ustadzah guru, Bercermin dan Berdo'a, Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar, Membaca asmaul husna setiap pagi hari, Sholat dhuha, Mengaji ummi, Sholat dhuhur berjama'ah, Gemar berbagi. Dan ada juga program unggulan sebagai program pendukung pembentukan karakter religius anak, berikut hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti: Peringatan Hari Besar Islam (Isro' mir'roj, Maulid Nabi, Tahun baru hijriyah, Gema Dzulhijjah, Peringatan hari santri nasional), MABIT (malam bina iman dan taqwa), Berkuda, Tadabbur Alam, Ektrakurikuler tahfidz. Adapun sistem evaluasi Melakukan pengawasan dan pemantauan secara teratur dan berkala serta melalui pengecekan buku ibadah anak satu minggu sekali. Kedua, melalui buku konseling dan buku ibadah hasil evaluasi yang telah ditemukan nantinya akan dicari solusinya dan hasil dari laporan yang ada akan dijadikan sebagai kaca untuk membandingkan pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini sangat jauh dari kata sempurna, karena peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian ini sehingga hasil yang diperoleh masih belum mewakili teori secara keseluruhan. Oleh dari itu, peneliti merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai pembentukan karkater religius, untuk meneliti di tempat lain dan juga menggunakan metode penelitian yang lain, sehingga dapat membandingkan hasil dari penelitian ini dengan temuan baru yang menggambarkan keadaan sebenarnya pada populasi dan sampel yang diteliti.

Daftar Rujukan

Adawiyah, R. Dina, L.N.A.B. 2021. *"Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas III MI Mamba'ul Ulum Mayong Karangbinangun Lamongan"*. Rository. Unisma.Ac.Id

- Amilosa Puti. 2018. "*Pembinaan Karakter Religius Santri Di Muhammadiyah Boarding School*". Jurnal Basic Of Education,. Volume 02. No 02. (Ponorogo: Al-Assasiyyah, 2018). Hal 15.
- Arikunto, S. 2013. "*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*" (Edisi 2). Pt Bumi Aksara
- Bhakti Yoga Budi. 2017. "*Evaluasi Progreem Model CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA*" Dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah. Vol 1 No 2 Hal 76.
- Maunah Binti. 2009. "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*". (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009. Hal. 93)
- Dina, L.N.A.B. Rufiat. 2021. "*Student Responses To Using Thematic Integrated Module Based On Scientific Approach To Improve Critical Thinking Skills*".
- Elistiana Rina. 2019. "*Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMPN 4 Pakem Sleman*" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Khotimah Khusnul. 2017. "*Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Tesiss*". (Ponorogo. Institut Sunan Giri, 2017).
- Khusnia Nikmatul. 2019. "*Pembentukan Karakter Religius Di Mmadrasah Ibtidaiyah Nahdhatul Ulama (MINU) Terate Putera Gresik. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*".
- Mulyasa. E . 2016. "*Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*". Bandung. Pt Remaja Roskarya
- Nurkholis. 2017. "*Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Jurnal Kependidikan*" Vol. 1 No. 1 Nopember 2017
- Purnomo Budi. 2022. "*Implementasi Pembentukan Karekter Religius Pada Masa Pandemi Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan*". Jurnal Madaniyah, Volume 12 Nomor 1 Edisi Januari 2022.
- Nurbaiti Rahma, Susiati Alwi, Imam Taulabi. 2020. Instut Agama Islam Tribakti Kediri. El Bidayah: Journal Of Islamic Elementary Education Volume 2, Nomor 1, March 2020.
- Nizar Samsul, Zainal Efendi Hasibun, Hadist Tarbawi: "*Membangun Kerangka Pendidikan Idel Perspektif Rosululloh*" (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) Hal 79-71.
- Sugiyono. 2018. "*Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*". Bandun: Alfabeta.

- Sulistini, I.R. 2016. “*Pembelajaran Matematika Materi Perkalian Dengan Menggunakan Media Benda Konkret (Manik-Manik Dan Sedotan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sd Dinoyo 1 Malang*”. Jurnal Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 1 (2). 22-23.